

## Pengaruh Kehadiran Orang Lain terhadap Intensi Perilaku Prososial pada Siswa TK di Malang

Mohammad Farih Maulidianto, Hetty Rahmawati\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: hetti.rahmawati.fppsi@um.ac.id

### Abstract

Previous research has shown that there is a problem of low social skills in children in kindergarten children in Malang. This provides an opportunity to investigate the cause. The purpose of this study to examine whether there is influence of other people's presence on prosocial behavior in kindergarten children. To test the hypothesis, this research uses quantitative approach with experimental method. This experiment was conducted on 2 kindergartens in Malang by taking samples of 61 children subject at B grade, then divided randomly into 3 groups. Behavioral measurement method is carried out using observation and noting. The results of this study showing no significant differences in the appearance of prosocial behavior based on the difference of other people's attendance with result  $p = 0.065$  ( $p > 0.05$ ) and there was no significant difference in the speed of prosocial behavior response based on the difference of other people's attendance with result  $p = 0.300$  ( $p > 0.05$ ). These results indicate that there is no effect of the presence of others on prosocial behavior in kindergarten students in Malang. Based on a theoretical perspective, prosocial behavior is influenced by local social culture. During development stages, children learn norms and values from social environment regarding helping behavior. This research was conducted in schools that emphasize teaching on helpfulness and cooperation culture. The teaching of these values turns into personal characteristics that can play a more significant effect in determining someone to help than the characteristics of a situation such as the presence of others.

**Keywords:** prosocial behavior; helping behavior; presence of others; bystander effect

### Abstrak

Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat masalah rendahnya keterampilan sosial pada anak-anak TK di Malang. Hal ini memberi peluang untuk diteliti penyebabnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kehadiran orang lain terhadap perilaku prososial pada anak-anak TK. Untuk menguji hipotesis tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Eksperimen ini dilakukan pada 2 TK di Malang dengan mengambil sampel sejumlah 61 subjek anak yang berada pada tingkat B, kemudian dibagi secara random ke dalam 3 kelompok. Metode pengukuran perilaku dilakukan menggunakan pengamatan dan pencatatan. Hasil eksperimen ini menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan kemunculan perilaku prososial berdasarkan perbedaan jumlah kehadiran orang lain dengan hasil  $p = 0.065$  ( $p > 0.05$ ) juga tidak ada perbedaan signifikan kecepatan respons perilaku prososial berdasarkan jumlah kehadiran orang lain dengan hasil  $p = 0.300$  ( $p > 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kehadiran orang lain terhadap perilaku prososial pada siswa TK di Malang. Berdasarkan perspektif teoretis, perilaku prososial dipengaruhi oleh sosial budaya setempat. Dalam masa perkembangan, anak mempelajari norma dan nilai dari lingkungan masyarakat tentang tindakan menolong. Penelitian ini dilakukan di sekolah yang menekankan pengajaran menolong dan budaya gotong-royong. Penanaman nilai-nilai ini dibawa menjadi karakteristik personal yang dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam menentukan seseorang untuk menolong dibandingkan karakteristik situasi seperti kehadiran orang lain.

**Kata kunci:** perilaku prososial; perilaku menolong; kehadiran orang lain; efek penonton

## 1. Pendahuluan

Salah satu pola yang menjadi karakteristik sistem sosial budaya di Indonesia adalah sikap gotong royong (Muttaqin, 2010). Gotong royong merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial yang menjadi budaya. Perilaku prososial sendiri merupakan tindakan yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain apapun motifnya (Eisenberg, dkk., 2007).

Salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak adalah keterampilan untuk menolong orang lain (Hurlock, 1980). Agar memperoleh tempat di dalam kelompok sosial, anak harus menguasai tugas-tugas perkembangan. Kegagalan dalam pemenuhannya bisa mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-teman sebaya.

Pada masa anak prasekolah perilaku prososial bisa dikategorikan menjadi tiga bentuk yaitu perilaku membantu, berbagi dan menghibur (Susanti, dkk., 2013). Bentuk perilaku membantu contohnya mengambil dan mengembalikan barang milik teman yang jatuh. Penelitian ini berfokus pada pengukuran perilaku prososial yang bersifat membantu atau menolong mengembalikan barang jatuh.

Menurut (Sears, dkk., 1985) munculnya perilaku prososial dipengaruhi oleh 3 faktor yang spesifik yaitu karakteristik situasi, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Faktor situasi adalah keadaan-keadaan situasional yang seperti keadaan lingkungan, cuaca, dan kehadiran orang lain. Faktor penolong adalah karakteristik orang sebagai penolong seperti apa yang cenderung melakukan tindakan menolong seperti karakteristik kepribadian, personal distress dan rasa empati. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan adalah karakteristik-karakteristik orang yang lebih mungkin ditolong seperti orang yang lebih mempunyai daya tarik fisik, orang yang kita sukai atau orang-orang yang pantas mendapatkan pertolongan (Sears, dkk., 1985).

Plotner, Over dan Tomasello (2015) mengonfirmasi perilaku prososial pada anak-anak yang berusia 5 tahun dipengaruhi oleh kehadiran orang lain yang menyebabkan penyebaran tanggung jawab. Dalam studi ini, anak-anak menunjukkan perilaku menolong yang tinggi saat sendiri, tapi jarang membantu secara signifikan di hadapan para pengamat yang berpotensi membantu. Penelitian Subiyantini (2017) menunjukkan perilaku prososial yang rendah pada siswa di salah satu TK di Malang. Temuan ini memberikan dugaan bahwa rendahnya harga perilaku prososial yang ditemukan oleh Subiyantini mungkin dipengaruhi oleh banyaknya anak yang hadir dalam satu ruangan kelas. Dugaan itu menjadi salah satu hal yang mendorong untuk dilakukan pengujian secara empiris dalam penelitian ini.

Penelitian awal yang mengungkapkan bahwa kehadiran orang lain menghambat perilaku prososial pertama kali dilakukan oleh Darley & Latane (1968) di laboratorium. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa semakin ada banyak orang yang hadir, maka akan menghambat respons seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Darley dan Latane menjelaskan fenomena ini dengan teori penyebaran tanggung jawab. Orang cenderung menduga sudah ada orang lain menolong, sehingga kurang mempunyai tanggung jawab pribadi untuk turun tangan langsung, efek ini disebut sebagai bystander effect (efek penonton).

Efek penonton penonton banyak dikonfirmasi oleh penelitian-penelitian di barat Fischer, dkk. (2011). Sedangkan budaya barat yang bersifat individualisme berbeda dari timur

yang bersifat kolektivisme. Apalagi penelitian perilaku prososial terhadap anak-anak di Indonesia juga masih minim, padahal perilaku prososial dalam masa perkembangan ini akan konsisten sampai masa dewasa awal berdasarkan penelitian longitudinal oleh Eisenberg (dalam Santrock, 2007). Oleh karenanya, replikasi lintas budaya ini perlu diuji, serta penelitian terhadap anak-anak diperlukan untuk memahami pola perilaku di tahapan perkembangan berikutnya.

Dengan latar belakang ini, peneliti ingin mengkaji apakah kehadiran orang lain mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial pada anak-anak. Demi menguji hipotesis tersebut di atas, peneliti memilih subjek pada anak-anak di TK Dharma Wanita Persatuan Mangliawan yang mempunyai permasalahan rendahnya perilaku prososial berdasarkan data pretest dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subiyantini (2017). Peneliti akan menguji apakah dengan memanipulasi kehadiran orang lain (faktor situasional) dapat memberi pengaruh perbedaan terhadap harga perilaku prososial yang sebelumnya semua rendah.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berjenis eksperimen, dengan jenis desain Randomized One-way Anova. Mengacu pada Senati, dkk. (2015) dan Shaughnessy, dkk. (2012), desain ini dapat digambarkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Randomized One-way Anova**

Subjek	Perlakuan	Pengukuran
R <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
R <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>1</sub>
R <sub>3</sub>	X <sub>3</sub>	O <sub>1</sub>

Keterangan:

R<sub>1</sub>, R<sub>2</sub> & R<sub>3</sub>= Randomisasi ke dalam tiga kelompok kondisi eksperimen.

X<sub>1</sub>= Kondisi satu subjek eksperimen & eksperimenter

X<sub>2</sub>= Kondisi satu subjek eksperimen & eksperimenter & 1 anak sekutu

X<sub>3</sub>= Kondisi satu subjek eksperimen & eksperimenter & 2 anak sekutu O<sub>1</sub>

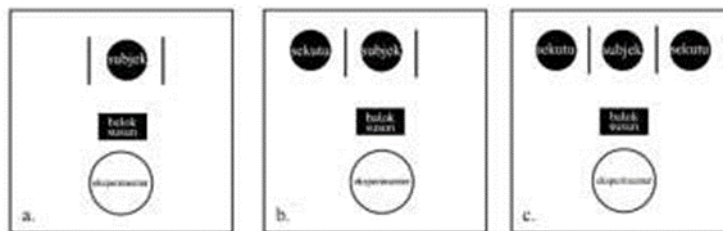
Subjek eksperimen dalam penelitian ini mengambil partisipan dari TK Dharma Wanita Persatuan Mangliawan sejumlah 20 anak, dan TK Dharma Wanita Dinoyo kelas B1 sebanyak 21 anak dan kelas B2 sebanyak 20 anak, sehingga ada total sejumlah 61 subjek eksperimen dalam penelitian ini. Sampel subjek penelitian yang diperoleh kemudian dilakukan randomisasi atau random assignment sehingga terbagi menjadi tiga kelompok.

Variabel independen (kehadiran paling) dihitung dari jumlah orang dalam kelas saat dilakukan eksperimen. Pengukuran utama pada variabel dependen (perilaku prososial) ialah dengan cara mengamati kemunculan perilaku, perilaku menolong dicatat jika anak membantu mengambilkan balok-balok susun yang jatuh dengan batas 60 detik dan lebih dari itu akan dicatat sebagai tidak ada perilaku menolong. Selanjutnya, peneliti menghitung seberapa cepat respons menolong anak dalam hitungan detik, kemudian dikonversi menjadi data ordinal yang menggunakan 4 rentang poin.

Validitas alat ukur dalam penelitian ini dikaji menggunakan validitas konstruk (construct validity) yang divalidasi oleh 3 expert judgment dan mendapatkan hasil yang memuaskan (5 aitem dengan skor = 0.667 dan 2 aitem dengan skor = 0.778). Penelitian ini juga mengontrol variabel-variabel ekstra untuk meningkatkan validitas internal eksperimen. Variabel-variabel yang dikontrol meliputi karakteristik situasi (kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu), karakteristik penolong (rentang usia dan tingkat akademis) dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Reliabilitas penelitian dihitung menggunakan dua rumus berdasarkan kesepakatan antar pengamat. Reliabilitas kemunculan perilaku prososial dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Kesepakatan antar pengamat}}{\text{Jumlah Kesepakatan untuk Sepakat}} \times 100$$

Yang kedua, reliabilitas untuk kecepatan reaksi dihitung berdasarkan koefisien korelasi Intraclass Correlation Coefficient (Garth, 2008). Instrumen atau peralatan yang digunakan adalah catatan lembar observasi perilaku. Pencatatan perilaku anak disandikan dengan angka 1 jika mereka menolong, dan disandikan dengan angka 0 jika mereka tidak menolong. Peneliti juga menggunakan stopwatch untuk menghitung kecepatan respons dan kamera sebagai perekam perilaku secara komprehensif. Eksperimen dilakukan di dalam ruang kelas dengan keadaan eksperimen yang dijelaskan pada Gambar 2



Gambar 1. Keadaan Eksperimen

Keadaan (a) menggambarkan subjek sendirian saat eksperimen, (b) menggambarkan subjek bersama satu orang sekutu peneliti saat eksperimen, dan (c) kondisi di mana subjek bersama dua orang sekutu peneliti saat eksperimen.

Anak-anak diberi tahu bahwa mereka akan belajar menghitung saat di dalam kelas. Eksperimenter memanggil setiap anak secara bergiliran berdasarkan daftar kelompok hasil randomisasi sebelumnya ke dalam kelas. Ketika subjek eksperimen masuk ke dalam ruangan, eksperimenter mempersilahkan subjek duduk dan menanyai nama. Eksperimenter yang bertindak seolah guru menyusun balok tersebut sambil mendikte anak untuk berhitung. Eksperimenter menyusun balok, kemudian berpura-pura “tanpa sengaja” membuat balok yang telah kemudian berseru “Oopsss...”, 15 detik setelahnya, experimenter berkata “Baloknya jatuh...”, pada detik ke-30 eksperimenter bilang “Kakak butuh bantuan (untuk pertama kalinya sambil menatap subjek)” pada detik ke-45 eksperimenter berkata “Ada yang bisa bantuin kakak mengambil baloknya...? (untuk pertama kalinya sambil menatap subjek dan sekutu jika ada dan jika tidak ada, eksperimenter tetap menatap ke arah bangku kosong)”. Jika subjek tidak membantu sampai detik ke-60, eksperimenter berkata “Ya sudah kakak saja yang ambil (sambil mengambil dan membereskan balok yang jatuh)”. Saat eksperimenter selesai

memberekan balok yang berjatuh dan tidak ada yang membantu, maka saat itu juga pengukuran perilaku dalam eksperimen dihentikan, dan subjek dipersilahkan untuk keluar.

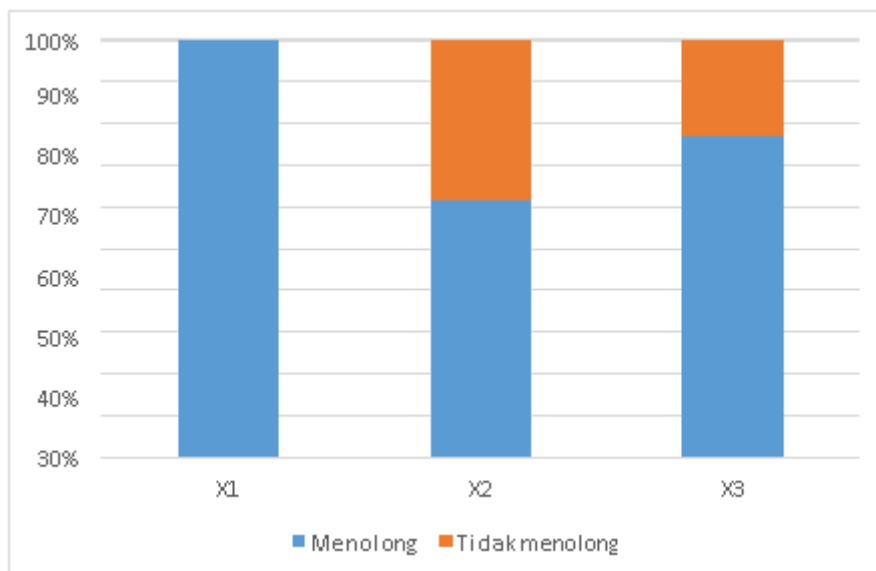
Penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu Fisher's exact Test. Fisher's exact Test untuk melihat perbedaan kelompok independen dengan data nominal. Sebagai tambahan pengukuran dari variabel perilaku prososial (variabel dependen), dilakukan penghitungan berdasarkan kecepatan kemunculan perilaku yang kemudian dikonversi menjadi data ordinal. Data ini kemudian dianalisis secara statistik dengan uji analisis Kruskal Wallis untuk melihat perbedaan perilaku prososial antar kelompok.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Data awal penelitian ini berjumlah 61 eksperimen yang dibagi menjadi 3 kelompok. Kemudian data eksperimen dievaluasi yang menyimpang dari prosedur akan dieliminasi. Jumlah total yang tersisa untuk dianalisis setelah disetarakan berjumlah 39 sampel. Reliabilitas kemunculan perilaku prososial berdasarkan kesepakatan antar 3 pengamat memperoleh hasil 100% sepakat, sedangkan reliabilitas untuk ukuran kecepatan waktu reaksi (data ordinal) dihitung menggunakan Intraclass Correlation Coefficient mendapatkan hasil 0.965.

#### 3.1. Pengujian Hipotesis

Peneliti menguji perbedaan kemunculan perilaku prososial dari 3 kelompok yang berbeda dengan N sejumlah 39 menggunakan analisis statistik Fisher's exact test dan mendapatkan nilai  $p = 0.065$ , dengan menetapkan tingkat kepercayaan 95% maka  $H_0$  diterima karena mempunyai p-value lebih besar dari nilai alfa ( $0.065 > 0.05$ ). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kemunculan perilaku menolong diantara 3 kelompok kondisi. Berikut ini adalah persentase kemunculan perilaku menolong di tiga kelompok kondisi yang dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Kemunculan Perilaku pada Subjek (N=39)

X1 sebanyak 13 anak (100%) menolong ketika mereka sendiri. X2 sebanyak 8 anak (61,5%) menolong ketika bersama satu orang. X3 sebanyak 10 anak (76,9%) menolong ketika bersama dua orang. Analisis yang menguji perbedaan latensi menolong diantar 3 kondisi

menggunakan Kruskal-Wallis mendapatkan nilai  $p = 0.300$ , dimana nilai ini lebih besar dari nilai alfa yang ditetapkan ( $0.05$ ). Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai latensi kemunculan perilaku menolong di antara 3 kelompok kondisi

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang mempertanyakan keberadaan pengaruh kehadiran orang lain terhadap perilaku prososial atau menolong. Demi menjawab pertanyaan tersebut, peneliti telah melakukan penelitian dengan menggunakan desain eksperimen, kemudian hipotesis diuji secara statistik. Hasil data menunjukkan hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak adanya perbedaan atau pengaruh dari kehadiran orang lain terhadap perilaku prososial atau menolong. Hasil penelitian ini sebenarnya sekaligus memberi petunjuk bahwa anak-anak ternyata mempunyai kecenderungan menolong yang tinggi dan tidak dipengaruhi banyaknya kehadiran orang lain secara signifikan.

Perilaku prososial atau menolong secara teori dapat disebabkan tiga faktor spesifik (Sears, dkk., 1985) yaitu karakteristik situasi, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. orang lebih cenderung menolong jika kondisi lingkungannya baik dan mendukung. Penelitian ini menempatkan subjek pada kondisi baik, tenang dan tanpa halangan sama sekali untuk menolong. Subjek hanya duduk di kursi dan di depannya tidak ada meja yang menghalangi, sedangkan stimulus yang berupa balok angka jatuh persis di depannya. Mudah-mudahan menolong tanpa halangan dalam penelitian ini bisa jadi mereduksi efek penonton yang sering kali menghambat orang untuk menolong.

Rancangan untuk penempatan posisi subjek dalam eksperimen ini berbeda dengan yang dilakukan Plotner. Jika penelitian ini menempatkan subjek di posisi tengah, maka eksperimen Plotner menempatkan subjek di sebelah kiri. Ada kemungkinan perbedaan posisi subjek terhadap stimulus menimbulkan perbedaan dalam hal rasa tanggung jawab. Mungkin subjek yang berada di tengah (penelitian ini) merasa lebih bertanggung jawab karena lebih dekat dan posisinya pas di hadapan (dibandingkan dengan teman-temannya yang berada di samping) sehingga subjek lebih memungkinkan untuk memunculkan perilaku menolong. Sedangkan dalam eksperimen Plotner, subjek eksperimen yang berada di samping merasa bahwa anak yang di tengahnya yang lebih bertanggung jawab.

Selain itu, meta-analisis Fischer, dkk. (2011) juga menunjukkan bahwa hubungan subjek eksperimen dengan penonton yang dikenal dan penonton yang tidak dikenal mempunyai perbedaan secara kuantitatif. Perbedaannya adalah bahwa subjek cenderung menolong jika yang menjadi penontonnya adalah orang-orang yang dikenal daripada orang-orang yang tidak dikenal. Dalam penelitian ini, subjek eksperimen mengenal satu sama lain sehingga bisa menjadi faktor yang membuat efek penonton direduksi.

Hal-hal tersebut di atas adalah kemungkinan-kemungkinan yang secara teori membuat efek penonton direduksi, sehingga kehadiran orang lain dalam penelitian eksperimen ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada perbedaan perilaku prososial. Sedangkan argumen yang diusung berdasarkan wawancara oleh para guru menganggap bahwa tingginya perilaku menolong pada anak merupakan hasil dari latar belakang budaya gotong royong di Indonesia dan pembelajaran perilaku menolong di sekolah yang dilakukan setiap hari, sehingga hal ini dapat dijadikan alasan mengapa kehadiran orang lain tidak menurunkan perilaku prososial dalam eksperimen ini. Kehadiran orang lain tidak menghambat anak-anak karena mereka sudah terbiasa untuk saling menolong saat bersama-sama dengan teman-teman. Sears, dkk. (1985) mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan hasil proses

evolusi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di titik ini, peran budaya menjadi penting sebagai dasar yang mengonstruksi perilaku menolong pada tiap individu. Kemungkinan pengaruh lintas budaya ini masih perlu dipertanyakan, sehingga sangat memungkinkan untuk untuk diteliti lebih lanjut.

Masalah lain yang luput dari kontrol peneliti adalah bagaimana informasi mungkin dapat tersebar melalui antar subjek eksperimen. Ketika subjek eksperimen selesai, maka dia kembali ke dalam kelas dan ada peluang dia menceritakan apa yang terjadi ke pada subjek eksperimen lain. Hal ini mungkin mempengaruhi anak dalam mengambil keputusan menolong.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menjadi sumbangan terhadap khasanah ilmu psikologi khususnya di Indonesia yang masih minim dalam mengkaji perilaku prososial atau menolong dengan kehadiran orang lain. Penelitian ini juga dapat berimplikasi secara praktis secara luas. Misalnya dalam bidang sosial anak, intervensi dalam upaya mempromosi dan mengajarkan perilaku menolong dapat memperhitungkan kemungkinan situasional dengan banyaknya kehadiran orang lain. Di bidang pendidikan, guru atau pengajar dapat mempertimbangkan dan memutuskan berapa jumlah orang dalam kelompok yang sebaiknya dibuat.

#### 4. Simpulan

Berawal dari permasalahan penelitian yang mempertanyakan apakah kehadiran orang lain mempengaruhi perilaku prososial. Peneliti menguji perbedaan kemunculan dan lama waktu kemunculan perilaku prososial dari 3 kelompok kondisi yang berbeda, dan mendapatkan kesimpulan tidak ada perbedaan kemunculan perilaku prososial dilihat dari jumlah kehadiran orang lain dan tidak ada perbedaan waktu kemunculan perilaku prososial dilihat dari jumlah kehadiran orang lain. Kondisi lingkungan yang baik dan mendukung memudahkan anak untuk menolong, hubungan kenal dan kedekatan antara subjek dengan sekutu secara teori juga mereduksi efek penonton. Selain itu tata letak posisi subjek yang berada di tengah mungkin memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar sehingga terpicu untuk mengambilkan baloknya. Hal-hal tersebut adalah kemungkinan- kemungkinan yang secara teori dapat membuat efek penonton direduksi sehingga kehadiran orang lain dalam penelitian eksperimen ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada perbedaan perilaku prososial. Hasil penelitian ini sekaligus memberi petunjuk bahwa anak-anak ternyata mempunyai kecenderungan menolong yang tinggi dan tidak dipengaruhi secara bermakna oleh kehadiran orang lain. Berdasarkan wawancara, guru sepakat bahwa sekolah mengajarkan anak perilaku menolong dan budaya gotong-royong yang kemudian menjadi argumen mengapa anak cenderung menolong tanpa memandang perbedaan kehadiran orang lain.

#### Daftar Rujukan

- Csikszentmihalyi, M. (2007). *Good Business: Bisnis Sebagai Jalan Kebahagiaan*. Mizan Pustaka.
- Darley, J. M., & Latane, B. I. B. B. (1974). Bystander intervention in emergencies: Diffusion of responsibility. *Crowding and Behavior*, 8, 61, 377-383.
- Eisenberg, N. F. RA, & Spinrad, TL (2006). Prosocial development. *Handbook of child psychology*, 3.
- Fischer, P., Krueger, J. I., Greitemeyer, T., Vogrincic, C., Kastenmüller, A., Frey, D., ... & Kainbacher, M. (2011). The bystander-effect: a meta-analytic review on bystander intervention in dangerous and non-dangerous emergencies. *Psychological bulletin*, 137(4), 517.
- Fischer, P., Krueger, J. I., Greitemeyer, T., & Vogrincic, C. (2011). Kastenmüller A, Frey D, Heene M, Wicher M, Kainbacher M. The bystander-effect: a meta-analytic review on bystander intervention in dangerous and non-dangerous emergencies. *Psychol Bull*, 137, 517-537. doi: 10.1037/a0023304.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: erlangga.*

Muttaqin, Z. (2010). Sistem Sosial Budaya Indonesia. *Banten, Universitas Serang Raya.*

Plötner, M., Over, H., Carpenter, M., & Tomasello, M. (2015). Young children show the bystander effect in helping situations. *Psychological science, 26(4)*, 499-506. DOI: 10.1177/095679761556957.

Santrock, J. W. (2007). Perkembangan Anak Jilid 2. *Jakarta: Erlangga.*

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). Psikologi sosial edisi kelima jilid 2. *Erlangga. Jakarta.*